

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini manusia dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi penyokong perkembangan dunia teknologi komunikasi. Majunya teknologi digunakan untuk mempermudah melakukan aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah hadirnya media sosial. Melalui media sosial dapat mengakses beragam hal seperti tulisan, foto atau gambar, video, suara, dan lain-lain. Kemudahan dalam mengakses media sosial dan membuat beragam informasi dapat menghasilkan banyak manfaat.

Di era digital saat ini, penggunaan media sosial menjadi rutinitas keseharian hingga proses pembelajaran yang dilakukan terutama di kalangan pelajar. Menurut data BPS (2024), pengguna internet secara khusus di kelompok usia anak-anak dan remaja, terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun media sosial memberikan banyak manfaat, seperti akses informasi yang cepat dan kemudahan dalam berkomunikasi namun, dampak negatif dari penggunaannya tidak boleh diabaikan. Penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali dihubungkan dengan menurunnya konsentrasi belajar, gangguan kesehatan mental, dan perilaku sosial yang kurang baik pada peserta didik (Sari et al., 2020; Adelia et al., 2021). Dengan demikian tidak menutup kemungkinan jika majunya teknologi dan komunikasi saat ini, jika tidak didukung dengan kontrol diri dan bimbingan dari orang sekitar akan menyebabkan lunturnya nilai-nilai yang ada.

Dalam pendidikan kemajuan teknologi membawa hal-hal baru yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara khusus untuk mendukung, memfasilitasi, dan meningkatkan kualitas dari proses belajar mengajar. Platform

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

*HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran secara daring, perangkat multimedia, dan aplikasi adalah contoh dari bagian yang saat ini menjadi penting dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan (Baroroh dkk., 2024). Sehingga, mempermudah para guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Tersedia banyak pilihan baik aplikasi, situs, bahkan platform digital media komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Aplikasi dan situs daring banyak digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didik, menjadi media penyampaian materi, sebagai sumber belajar, dan bahkan media komunikasi sosial dalam platform digital dapat dimanfaatkan untuk menjadi wadah pengumpulan tugas. Hal-hal tersebut mempermudah baik guru, maupun peserta didik untuk mengakses pembelajaran.

Sebagai guru yang baik tentunya akan mencoba untuk mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan platform digital dari kemajuan teknologi tersebut. Pemanfaatan teknologi dapat dilakukan oleh guru yang menguasai literasi digital dan memiliki kompetensi yang mendukung. Dalam Pasal 10 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa kompetensi guru yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sehingga, guru diharapkan untuk menguasai keseluruhan kompetensi tersebut untuk dapat mencapai baik tujuan pembelajaran maupun cita-cita nasional dari bangsa.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, teknologi memberikan dampak positif sangat banyak mulai dari kehidupan sehari-hari hingga dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat pula dampak buruk. Diperkuat oleh fakta bahwa peserta didik yang terpapar informasi yang tidak menyenangkan di media sosial memiliki tingkat motivasi belajar dan prestasi akademik yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya krisis nilai-nilai karakter, yang dapat berdampak pada perkembangan moral dan sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah ini dengan menggunakan teknik yang tepat, salah satunya dengan meningkatkan literasi digital.

Hal negatif yang dapat dirasakan dari penggunaan media sosial adalah *hoax*. Dalam penggunaan media sosial, *hoax* merajalela sehingga dapat ditemukan hampir di setiap situs. Media sosial dapat memanipulasi kebenaran dengan cara menghadirkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada akan tetapi dibuat seakan-akan nyata, ada, dan benar, akibatnya adalah hadirnya informasi bohong atau yang sering diketahui dengan istilah *hoax* (Ulya, 2018). *Hoax* atau berita palsu atau informasi bohong dapat ditemukan di banyak situs sehingga dapat menyebabkan kondisi dimana sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah.

Permasalahannya publik terkadang kurang berhati-hati dalam membaca berita atau informasi. Kehadiran media sosial diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan melakukan interaksi sosial. Namun, jika hal ini tidak dimanfaatkan dengan kemampuan dalam memilih, menerima, dan menyebarkan informasi dengan bijak, maka dapat berujung pada maraknya peredaran berita bohong (*hoax*) di media sosial (Febriyansyah & Muksin, 2021). Berita bohong atau informasi bohong yang beredar dengan cepat karena kecanggihan teknologi terkadang membuat para pengguna media sosial menomor duakan fakta kebenarannya, yang dilihat justru kebohongannya. Tak dipungkiri pada saat ini berita bohong menjadi permasalahan yang dihadapi oleh dunia.

Hoaks menjadi isu internasional saat ini, salah satu penyebab dari adanya hoaks yang dapat beredar luas adalah karena adanya kebebasan dalam berbicara atau menyampaikan pendapatnya. Mengutip Howie (2017), *freedom of opinion and expression are fundamental rights that contain both a personal and a social dimension. They are considered "indispensable conditions for the full development of the person", "essential for any society" and a "foundation stone for every free and democratic society"*. Dapat disimpulkan bahwa kebebasan beropini dan

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

*HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berekspresi adalah hak yang fundamental karena hak tersebut dibutuhkan untuk pengembangan diri sayangnya, tidak semua orang dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik, mereka justru menyampaikan berita palsu untuk membohongi publik. Umumnya berita palsu muncul dalam konteks politik, yakni untuk menjatuhkan satu atau lebih pasangan calon yang dianggap oposisi. Namun saat ini dalam kehidupan sehari-hari pun banyak tersebar berita palsu atau bohong. Berita palsu tersebut dapat disebarkan dalam beragam media, foto, artikel, video, dan masih banyak lagi.

Selain itu, kebebasan dalam beropini dan berekspresi dapat mengantarkan pada individu yang semakin bebas dalam memberikan komentar terhadap suatu unggahan yang dilihat. Tidak menutup kemungkinan individu-individu tersebut untuk meninggalkan komentar yang berbau SARA, melecehkan, dan/atau menyakiti pemilik dari akun tersebut. Sehingga, diperlukan kebijaksanaan dari setiap pengguna, baik ketika mengatur pemilihan kata dalam mengirim pesan atau meninggalkan komentar, mengakses konten, menyebarkan kembali informasi yang didapat, atau ketika mendapatkan sebuah informasi.

Sebagai informasi penunjang, melalui survei yang dilakukan oleh APJII atau Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, banyak pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa pada periode 2024. Dari hasil survei yang dilakukan APJII memperlihatkan tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Berdasarkan pada presentasi 2023, tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 78,19%. Jadi dapat dilihat terjadinya peningkatan sebesar 1,4%. Dari data hasil survei yang diadakan APJII tersebut juga diketahui yang berselancar di dunia maya mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40% (APJII, 2024). Nyatanya angka kecenderungan pengguna internet di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Salah satu faktor yang membuat semakin banyak masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial adalah kecanggihannya yang dapat menunjang kebutuhan

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehari-hari. Banyak kemudahan yang ditawarkan dalam media sosial. Sementara, pada awal tahun 2024 melalui data yang dirilis oleh Data Reportal, terdapat 5.35 miliar keseluruhan pengguna internet di dunia. Ini setara dengan 66.2% dari populasi seluruh manusia di muka bumi (Kemp, 2024). Sehingga sangat banyak lapisan masyarakat yang saat ini sudah menggunakan media sosial.

Data yang disajikan di atas menunjukkan betapa banyaknya pengguna media sosial saat ini serta banyaknya temuan hoaks. Sementara pada awal tahun 2025 menurut data yang diperoleh dari Tribunnews, diperkirakan akan ada sebanyak 192,1 juta jiwa orang-orang yang menjadi gamers (Sutriyanto, 2025). Sehingga dapat dilihat bahwa kecenderungan orang-orang dalam mengakses internet adalah untuk bermain media sosial. Selain itu, terdapat pula hal-hal yang kurang bersesuaian dengan norma yaitu seperti judi online dan pornografi yang juga menjadi semakin mudah diakses. Untuk itulah dibutuhkan pengendalian diri yang baik dalam menggunakan media sosial sehingga baik pengguna maupun orang lain yang bermain di media sosial tersebut merasa nyaman dalam bermedia sosial. Dan media sosial mampu menjadi wadah yang mendukung seseorang untuk mengembangkan maupun mengekspresikan dirinya dengan cara yang baik.

Pada abad 21 konsep dalam pendidikan menjadikan para peserta didik diharapkan mampu berinovasi dan memanfaatkan serta menggunakan teknologi dan media informasi. Hal ini bahkan diharapkan menjadi keterampilan untuk hidup atau seringkali dikenal dengan *life skills*. Terlebih era pengetahuan (*knowledge age*) yakni merupakan era yang dikenal di abad ke-21, dalam era pengetahuan hal utamanya berupa beragamnya aspek, yaitu kebutuhan dalam dunia pendidikan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri (*knowledge based industry*). Bidang pendidikan secara khusus mengangkat kegiatan

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran pada *knowledge age* yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan tersebut (Fuadiah, 2021). Inilah mengapa literasi digital sangat penting sebab pada abad 21 semakin majunya perkembangan IPTEK menjadi tantangan bagi setiap individu.

Setiap individu harus memiliki keterampilan literasi digital untuk mengelola, memanfaatkan, mencari, dan mengolah berbagai sumber informasi yang beredar di media sosial. Seseorang yang memiliki literasi digital yang baik atau literat digital dapat memproses berbagai informasi, memahami pesan dan melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain dalam beragam bentuk. Bentuk yang dimaksud disini adalah menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan dan etika, serta memahami manakala dan alangkah baiknya teknologi harus digunakan agar efektif dalam mencapai tujuan. Termasuk pula dalam kehidupan sehari-hari untuk mampu sadar dan berpikir kritis terhadap bermacam pengaruh positif dan negatif yang mungkin dapat terjadi dalam penggunaan teknologi. Generasi muda terpacu untuk beralih yang semula merupakan konsumen informasi pasif menjadi produsen aktif (Kemdikbud, 2017) yang tentunya sesuai dengan aturan etika. Setiap orang setidaknya harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi khususnya dalam pemanfaatan platform digital pada bagian media sosial.

Menurut data dari Ditjen APTIKA Kominfo pada tahun 2022 terdapat fluktuasi pada indeks literasi digital Indonesia. Hal ini dilihat melalui komparansi indeks pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020 Indonesia memperoleh skor 3,46 poin dan pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan sebanyak 0,03 poin menjadi 3,49 poin. Lalu di tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 0,05 poin menjadi 3,54 poin. Melalui skor tersebut diketahui jika Indonesia berada pada kategori sedang, pengukuran itu dilakukan menggunakan empat pilar dalam literasi digital yakni kecakapan digital (*digital skills*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Mengacu pada

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

empat pilar tersebut, tiga dari empat pila mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, pilar *digital skill* (dari 3,44 menjadi 3,52), pilar *digital ethics* (3,53 menjadi 3,68), dan pilar *digital safety* (3,10 menjadi 3,12). Akan tetapi untuk pilar *digital culture* mengalami penurunan yang mulanya 3,90 menjadi 3,84 (Agustini, 2023). Penurunan ini dapat terjadi jika pemanfaatan dalam teknologi dan komunikasi tidak diiringi dengan literasi digital yang baik.

Literasi digital sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Siswa dengan literasi digital yang tinggi dapat memilih informasi yang bermanfaat sambil menghindari konten yang berpotensi membahayakan. Untuk melakukan hal ini, peran guru sangatlah penting. Guru IPS, sebagai pendidik yang bersentuhan langsung dengan siswa, bertanggung jawab yaitu untuk menanamkan nilai-nilai positif dan kemampuan literasi digital ke dalam proses pembelajaran.

Sementara melalui pemaparan di atas, kita tidak dapat melewatkan peran guru dalam proses belajar serta pendidikan itu sendiri. Seorang guru merupakan orang yang mendidik dan mengajar para peserta didik. Sejak dahulu, pada hakikatnya untuk menjadi guru memerlukan kompetensi, keterampilan, serta sikap untuk menunjang jabatan profesional tersebut. Poin-poin krusial tersebut nantinya akan berguna untuk mengajar maupun dalam pengelolaan kelas. Ketika di dalam kelas dan melakukan kegiatan mengajar sebenarnya proses pembelajaran tidak semudah kegiatan seperti menyampaikan materi pembelajaran tapi juga dimaknai sebagai proses mengatur supaya peserta didik belajar. Sehingga guru harus menguasai pengelolaan kelas, penyampaian materi, pemanfaatan teknologi, menyelenggarakan pembelajaran yang dialogis, bahkan mendukung kemampuan peserta didik di luar kemampuan akademiknya.

Sebuah upaya secara sadar untuk menciptakan lingkungan dan memaksimalkan kemampuan anak melalui ilmu untuk memperoleh pemahaman, kontrol diri, kecerdasan, moral, dan pengetahuan umum

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan definisi dari pendidikan yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Melalui definisi dari pendidikan yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional tersebut dapat disimpulkan, bahwa melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan sebuah keterbaharuan atau inovasi yang dapat mendukung macam-macam aspek dalam hidup seorang individu di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha dari pihak-pihak yang terkait dengan pertumbuhan anak, salah satunya guru untuk mencapai hasil yang maksimal dalam perkembangan pemahaman, kecerdasan, moral, dan kontrol diri yang baik dalam beradaptasi di masyarakat, bangsa, dan negara.

Peran guru sebagai pengajar menjadi kunci dalam mengintegrasikan pemahaman pada *learning process*, sebab guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami bagaimana mengelola dan memanfaatkan data serta informasi berbentuk digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kompetensi pedagogik guru semakin penting di era digital ini. Guru yang mahir menggunakan teknologi dapat memanfaatkan alat digital ke dalam pembelajaran, membuat materi lebih menarik dan relevan.

Kompetensi pedagogik menjadi salah satu dari empat kompetensi penting yang harus dikuasai oleh guru. Secara eksplisit termuat dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen bahwa kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh seorang guru. Senada dengan yang termuat pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tersebut, pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, disebutkan pula bahwa kompetensi guru yang penting untuk dikembangkan dalam menunjang proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Hal ini semakin menggambarkan betapa pentingnya kompetensi pedagogik sebab dapat menentukan kualitas mengajar yang dilakukan oleh guru.

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hanya saja pada realitanya, masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik yang optimal atau maksimal. Dalam karya Hoesny dan Darmayanti pada tahun (2021) sebuah penelitian dengan judul, "*Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka*", diperoleh hasil bahwa sebagian guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Selain itu dalam riset yang dilakukan ini menjelaskan bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan salah satunya melalui pelatihan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan keterampilannya dalam penguasaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa guru dengan kompetensinya memang menjadi penentu kualitas dari pembelajaran. Maka, kompetensi pedagogik yang dikuasai oleh guru perlu diperhatikan sebab masih banyak ditemukan guru yang kompetensi pedagogiknya bermasalah.

Guru dapat memanfaatkan platform daring untuk bekerja sama, menyediakan berbagai sumber belajar khususnya sumber belajar IPS, dan membantu peserta didik memperoleh literasi digital yang lebih dalam. Guru dengan kemampuan pedagogik yang kuat mampu mengelola pembelajaran dengan baik, menggunakan teknologi informasi, dan meningkatkan kemampuan siswa. Dengan demikian, guru IPS tidak hanya berperan sebagai penyedia materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah di era digital.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat mengunjungi SMP Negeri 1 Cimahi ditahap pra-penelitian, seluruh peserta didik kelas 8 memiliki *handphone* pribadi dan mereka juga memiliki akun media sosial pribadi. Selain itu berkaitan dengan visi misi sekolah yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Cimahi yang menerapkan pembelajaran STEM, dalam kegiatan pembelajaran sesekali melibatkan penggunaan perangkat teknologi pribadi untuk melakukan evaluasi atau melihat media pembelajaran yang disampaikan. Meskipun dampaknya pembelajaran menjadi efektif dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran,

tidak jarang peserta didik ketahuan menggunakan perangkat pribadi diluar ketentuan yang diberikan oleh guru.

Diperoleh informasi juga bahwa setiap kelas memanfaatkan media sosial dengan membuat akun instagram. Akun tersebut dikelola oleh masing-masing kelas 8 di SMP Negeri 1 Cimahi yang bersangkutan dan aktif untuk mengunggah beragam hal. Terkadang memang akun tersebut digunakan untuk mengunggah tugas yang dilakukan berkelompok, tapi tidak menutup kemungkinan untuk dimanfaatkan dalam hal lain di luar pembelajaran misalnya dengan mengadakan *menfess*, postingan *ship*, dan sebagai arsip memori dari kelas tersebut. Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan bahwa guru IPS mengikuti beberapa akun dari instagram tersebut.

Lebih dalam lagi pada tahap pra-penelitian didapatkan informasi bahwa kelas 8 di SMP Negeri 1 Cimahi peserta didik mempelajari IPS sebanyak dua kali pertemuan dalam satu minggu, dalam setiap pertemuannya memiliki durasi 2JP (jam pelajaran), para peserta didik juga diajar dengan guru IPS yang merupakan lulusan dari Pendidikan IPS sehingga linear dengan mata pelajaran yang disampaikan. Lalu sekolah memberikan tes diagnostik kepada para peserta didik pada awal semester sehingga mempermudah para guru untuk mengatur perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru IPS yang mengajar di kelas 8 pada pra-penelitian ini bahwa guru IPS juga membuat grup *Whatsapp* dengan orang tua murid secara terpisah dengan grup *Whatsapp* yang beranggotakan para peserta didik dari setiap kelasnya. Grup dengan orang tua dan wali murid diprioritaskan untuk mengetahui mengenai informasi seperti pelaksanaan pekan asesmen, ulangan harian, serta kisi-kisi dari UTS atau UAS IPS. Sementara itu, pada grup *Whatsapp* bersama peserta didik dibuat untuk mengumpulkan tugas, membuka forum diskusi jika peserta didik ingin menanyakan materi yang belum dipahami, penyampaian agenda belajar, serta penyampaian file materi

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

*HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat berupa powerpoint atau video atau gambar yang dibuat oleh guru IPS. Di sekolah penggunaan gadget peserta didik dibatasi, namun dalam beberapa keperluan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran diperbolehkan dengan catatan setelah menggunakan gadgetnya, gadget diserahkan kepada guru yang sedang berkesempatan mengajar di kelas.

Dalam pra-penelitian guru IPS juga berkesempatan menyampaikan bahwa kesadaran dalam berdigital melalui literasi digital memang disampaikan baik disisipkan dalam materi IPS maupun disampaikan secara eksplisit sebab menurut yang disampaikan oleh guru IPS yang mengajar kelas 8 selain materi IPS yang dapat dimasukan aspek digital tersebut guru-guru IPS di SMP Negeri 1 Cimahi juga sudah mengikuti pelatihan mengenai digitalisasi.

Hal-hal tersebut menjadi alasan untuk penelitian ini dilakukan lebih dalam. Untuk melihat mengenai usaha yang dilakukan oleh guru IPS dalam menerapkan pembelajaran IPS agar mampu mencakup materi yang luas. Sebab, dalam IPS terdiri dari beragam disiplin ilmu sosial dan humaniora, bahkan unsur-unsur dari ilmu alam dan teknologi (Anjasmira, 2024). Sehingga diharapkan dengan kualitas mengajar yang baik yang ditunjang oleh kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru IPS tersebut dapat menyampaikan dan menerapkan pembelajaran IPS yang mampu mencakup topik terkait teknologi dan digital.

IPS merupakan mata pelajaran yang mencakup beberapa bidang studi seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu politik. Fokus pada pelajaran IPS yaitu memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana masyarakat terbentuk, dan dinamika politik, ekonomi, dan sosial di suatu negara atau wilayah. Hal ini termasuk mencakup pemahaman tentang evolusi sejarah, struktur ekonomi, geografi manusia, dan peran pemerintah dalam mengatur masyarakat. Melalui IPS peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia sekitar mereka dan kesadaran akan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini juga

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu mereka mempelajari analisis, pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai konteks sejarah dan budaya yang berbeda (Yusnaldi, dkk., 2023). Dalam pembelajaran IPS diharapkan para peserta didik menjadi lebih aktif, bersikap sosial yang baik, saling menghargai, dan menjadi warga negara yang baik di masyarakat.

Selain itu, diharapkan pula mampu untuk memiliki kemampuan yang mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dan menjadi orang yang diterima dalam masyarakat. Selanjutnya diharapkan agar peserta didik dapat memahami hubungan antara manusia dan lingkungan hidup, memahami perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, memahami bahwa manusia satu sama lain membutuhkan, menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Ini memungkinkan peserta didik menyadari pula peran mereka sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen (Susanto, dalam Yusnaldi, dkk., 2023). Pengalaman belajar seperti yang disebutkan tersajikan dalam pembelajaran IPS.

Pelajaran IPS yang dikembangkan pada tingkat SMP/MTs dirancang untuk peserta didik sesuai dengan usianya serta dengan kemampuan berpikir para peserta didik. Pada jenjang ini mata pelajaran IPS dikembangkan dan dirancang pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas yang kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata dan kebiasaan dalam bersikap dan berperilaku, sebenarnya IPS untuk SMP/MTs memiliki kesamaan dengan IPS SD/MI yaitu mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Dalam hal ini IPS di SMP/MTs memiliki ketentuan yang sama yaitu bertujuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik akan dibimbing agar menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Sapriya, 2017, hlm. 200). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mata pelajaran IPS di SMP/MTs bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi individu warga negara yang baik, memiliki *curiosity*/rasa

ingin tahu terhadap isu-isu sosial dan global, *critical thinking*, *problem solver*, bertanggung jawab, dan keterampilan dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Seperti yang sudah dikemukakan pada paragraf-paragraf di atas bahwa dengan adanya fenomena yang ditimbulkan dari kemajuan ilmu pengetahuan berupa masifnya perkembangan teknologi yang melahirkan aplikasi, platform digital, situs daring, dan lainnya yang dapat memudahkan kehidupan sehari-hari. Ternyata timbul permasalahan yakni semakin masifnya penggunaan teknologi tidak selalu membawa dampak baik tapi juga membuka gerbang untuk masuknya hal-hal buruk atau negatif. Ini menjadi urgensi sebab pelajar atau peserta didik di usia SMP (dientang kelahiran 2009-2012 yang termasuk gen Z) saat ini menjadi pengguna internet terbanyak di Indonesia. Hal ini menjadi kekhawatiran jika para peserta didik tersebut menyalahgunakan internet tersebut. Sehingga, dibutuhkan peran guru dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan literasi digital peserta didik agar optimal dengan baik.

Selain itu, meski potensi yang dimiliki oleh teknologi sangat besar namun dalam pendidikan implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru menjadi hambatan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Khususnya guru IPS, sebab dalam IPS yang cakupannya sangat luas baik materinya dapat meliputi mengenai teknologi maupun penyampaianya sebaiknya memang didukung dengan teknologi, agar materi yang disampaikan tepat pada sasaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menghasilkan *output* yang optimal.

Melalui pembelajaran IPS bagi peserta didik jenjang SMP/MTs diharapkan mampu memecahkan permasalahan sosial dan global sebagaimana generasi digital saat ini diharapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari kualitas mengajar yang dimiliki oleh setiap guru yang lebih dalam lagi merupakan guru IPS melalui penerapannya kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS di

Najma Ranni Nurfaiza, 2025

*HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KUALITAS MENGAJAR GURU IPS DENGAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 1 CIMAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas untuk mengatasi dampak buruk yang dihasilkan dari penggunaan media sosial dan literasi digital yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kualitas Mengajar Guru IPS dengan Literasi Digital Siswa Kelas 8 SMP Negeri 1 Cimahi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana kondisi umum kompetensi pedagogik guru IPS yang mengajar kelas 8 di SMP Negeri 1 Cimahi?
2. Bagaimana kondisi umum literasi digital siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Cimahi?
3. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru IPS dengan literasi digital siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Cimahi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang sesuai dengan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk menganalisis kondisi dari kualitas mengajar berdasarkan kompetensi pedagogik Guru IPS secara umum dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cimahi.
2. Menganalisis kondisi secara umum dari kemampuan Literasi Digital dari peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 1 Cimahi.
3. Untuk menganalisis hubungan kualitas mengajar guru IPS melalui kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru IPS dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan literasi digital peserta didik di SMP Negeri 1 Cimahi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian terkait “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kualitas Mengajar Guru IPS dengan Literasi Digital Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Cimahi” diharapkan akan dapat mengembangkan pengetahuan terkait pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital khususnya di abad ke-21 ini melalui kualitas mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai kompetensi guru lainnya dalam citra seorang guru untuk mewujudkan generasi yang lebih baik.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengenal lebih dalam kompetensi guru agar dapat menjadi acuan untuk berkembang lebih baik serta mengembangkan keterampilan literasi digital bagi para siswa kedepannya dengan menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan literasi digital para siswa.

b. Bagi Sekolah

Untuk mengetahui pembelajaran IPS oleh guru IPS yang memiliki kompetensi pedagogik yang akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan menjadi terstruktur serta bernilai.

c. Bagi Siswa

Mengembangkan kemampuan literasi digital para siswa di abad ke-21 ini agar menjadi siswa yang memahami berkomunikasi di media sosial dengan baik dan menggunakan media sosial dengan searifnya.

## **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus untuk melihat apakah kualitas mengajar guru IPS yang berdasarkan dari kompetensi pedagogik guru IPS berkorelasi dengan literasi digital peserta didik di SMP 1 Cimahi. Indikator literasi digital yang digunakan pada penelitian ini ialah Steve Wheeler (2012) sementara itu untuk kompetensi pedagogik dilihat dari indikator kompetensi pedagogik yang dikemukakan oleh Edi Mulyasa.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan masalah.

### **BAB II: Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka, dijelaskan secara rinci konsep, teori dan temuan yang mendukung penelitian dari berbagai tinjauan literatur mengenai literasi saintifik, kompetensi literasi, dan menyajikan sumber-sumber yang relevan.

### **BAB III: Metode Penelitian**

Pada metode penelitian, bagian ini memaparkan detail desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengambilan, dan pengolahan data, serta analisis data hasil penelitian dan alur penelitian.

### **BAB IV: Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi hasil dan pembahasan dari data yang telah ditabulasikan sedemikian rupa sebagai alat untuk memecahkan rumusan masalah yang sebelumnya telah dimuat pada pendahuluan atau bab 1.

### **BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab ini berisi simpulan secara keseluruhan yang sudah diperoleh dari hasil analisis dan rangkaian uji yang dilakukan.